

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Desember 2019, sebuah kota di China yaitu Kota Wuhan mulai merebak sebuah epidemi yaitu banyaknya kasus pneumonia tanpa diketahui penyebabnya. Setelah dianalisis oleh National Health Commission of China, dilakukan pengambilan sampel pada traktus respiratori bagian bawah pasien, serta dilakukan penelitian akhirnya didapatkan bahwa salah satu jenis virus Corona yang menjadi penyebab dari kasus pneumonia tersebut. Virus Corona ini pada mulanya dinamakan sebagai “novel Coronavirus 2019” (2019-nCoV) oleh WHO, selanjutnya diganti menjadi “Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2” (SARS-CoV-2) oleh Komite Internasional Coronavirus Study Group (CSG) dan diubah lagi oleh WHO menjadi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) lalu secara resmi ditetapkan menjadi sebuah pandemi pada 11 Maret 2020 (Di Gennaro et al., 2020).

Kasus tersebut menyebar di berbagai negara, tidak terkecuali di Indonesia. Pada 2 Maret 2020, Indonesia menyampaikan kasus positif Covid-19 pertamanya dan terus bertambah setiap harinya (Susilo et al., 2020). Menurut Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 hingga 10 September 2020 pukul 12.00 WIB didapatkan 207.203 pasien positif Covid-19. Sementara untuk kasus di Yogyakarta hingga 9 September 2020 tercatat 1.645 kasus positif. Sedangkan berdasarkan data dari Tanggap Corona Sleman (2020) pada daerah Gamping, Yogyakarta per 14 September 2020 jumlah kasus terkonfirmasi positif berjumlah 88 kasus. Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan bahwa terjadinya lonjakan kasus positif di Yogyakarta ini disebabkan perilaku masyarakat yang masih tidak disiplin dan tidak menjaga diri (Republika Online, 2020).

Sedangkan Ketua Harian Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Yogyakarta, Heroe Poerwadi menyampaikan bahwa terdapat klaster baru pemicu lonjakan kasus positif di Yogyakarta. Klaster ini adalah klaster tenaga kesehatan. Menurut beliau, klaster tenaga kesehatan ini dapat terbentuk dari penanganan kasus Covid-19 di fasilitas kesehatan maupun karena interaksi yang lebih luas (Republika Online, 2020).

Perawat sebagai kelompok tenaga kesehatan yang terbesar (WHO, 2020) dan berada di garis depan dalam upaya respon penanganan perawatan kesehatan baik pada kejadian epidemi maupun pandemi. Perawat merupakan inti dari sebuah pelayanan kesehatan karena waktu yang dihabiskan perawat dengan pasien lebih banyak dari tenaga kesehatan yang lain (Shinde and Mohite, 2014). Perawat memberikan perawatan fisik secara langsung kepada semua jenis pasien secara holistik dalam jarak yang dekat. Oleh karena itu, pajanan virus secara langsung kepada perawat tinggi dan berpotensi meningkatkan risiko untuk terkena penyakit (Fernandez et al., 2020). Peran perawat dalam menangani pasien pada pandemi Covid-19 meliputi pelaksanaan triase pada pasien yang dicurigai terinfeksi Covid-19 dan tidak, memberikan perawatan dalam keadaan darurat dan menangani pasien yang dicurigai terinfeksi Covid-19, membantu pencegahan kontaminasi dan berkoordinasi dengan tenaga kesehatan lainnya, memberikan pelayanan keperawatan secara holistik dalam mengelola beberapa kasus infeksi secara bersamaan, berperan penting dalam memperluas pelayanan kesehatan, serta bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya. Untuk itu kepatuhan akan hand hygiene termasuk sesuatu yang diperlukan bagi perawat dalam upaya mencegah transmisi penyebaran virus kepada pasien (Al Thobaity and Alshammari, 2020).

Ketua Umum Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Harif Fadhillah, S.Kp, SH, M.Kep, mengungkapkan per tanggal 11 September 2020, 78 perawat meninggal dunia dan berstatus positif Covid-19 (Detik, 2020).

Berty Murtiningsih yang merupakan wakil dari pemerintah daerah DIY pada penanganan Covid-19 menyatakan hingga Senin tanggal 24 Agustus 2020, tenaga kesehatan yang menjalani tes PCR ada sekitar 8000 di DIY. Dua persen diantaranya dikonfirmasi positif. Menurut data dari Pemda DIY yang dihimpun oleh tim kolaborasi, Covid-19 berhasil mepapar sekurang-kurangnya 304 tenaga kesehatan. Pekerja kesehatan itu meliputi tenaga kesehatan dan kelompok pekerja di fasilitas kesehatan yang tersebar di Bantul sebanyak 142 kasus, Kota Yogya sebanyak 25 kasus, Sleman sebanyak 31 kasus, Gunungkidul sebanyak 48 kasus, Kulonprogo sebanyak 7 kasus, dan sisanya, 46 kasus yang tidak diketahui asalnya (Tirto, 2020).

Supervisor Humas dan Kominfo RS PKU Muhammadiyah Gamping, Hepy Setyo Dewanto, pada hari Senin, 14 September 2020 mengatakan bahwa 10 tenaga kesehatan RS PKU Muhammadiyah Gamping terkonfirmasi positif Covid-19 (Detik, 2020).

Meskipun pandemi sudah berakhir pada tahun 2022, namun Covid-19 masih ada di Indonesia. Kasus terkonfirmasi positif Covid-19 hingga bulan Maret 2023 yakni 6.746.009 kasus dengan kasus meninggal per tanggal 30 Maret sebanyak 118 kasus (Covid.go.id, 2023). Kasus aktif di Yogyakarta pada bulan Maret 2023 sejumlah 22 kasus (kesehatan.jogjakota.go.id, 2023).

Beberapa penelitian seperti penelitian dari Hoffmann et al. (2020) dan Zhou et al. (2020) menunjukkan persamaan struktur antara SARS-CoV dan Covid-19 sebesar 76%, sehingga diduga virus Covid-19 menarget Angiotensin Converting Enzyme 2 (ACE2) sebagai reseptor masuk. Angiotensin-converting enzyme 2 (ACE2) banyak terdapat di pembuluh darah/kapiler kulit, lapisan basal epidermis, dan rambut folikel. ACE2 juga ditemukan pada kelenjar ekrin (Hamming et al., 2004). Ini membuktikan bahwa dapat terjadi suatu transmisi virus Covid-19 pada lapisan kulit, tak terkecuali pada kulit tangan.

Protokol pencegahan Covid-19 sudah diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan berupa Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 revisi

ke-5 (2020) yang menjelaskan bahwa pencegahan di masyarakat maupun di fasyankes salah satunya dengan mencuci tangan. Mencuci tangan dapat menggunakan metode handwash (mempergunakan air mengalir dan sabun) atau handrub (menggunakan bahan berbasis alkohol).

Sebagai seorang profesional dalam bidang keperawatan, perawat harus memiliki pengetahuan yang memadai dan motivasi yang tinggi ketika merawat pasien. Tingkat kepatuhan perawat terhadap prosedur yang tepat dalam praktik keperawatan, termasuk praktik kebersihan tangan, menjadi faktor kunci untuk mencegah infeksi (Jamaluddin et al., 2012). Seperti yang dikemukakan oleh Lowrance Green dalam Notoatmodjo, tiga faktor utama yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, motivasi, keyakinan, dan nilai-nilai. Selain itu, faktor pendukung, misalnya fasilitas kesehatan, dan faktor pendorong, seperti motivasi serta perilaku perawat, juga berperan penting (Notoatmodjo, 2012b).

Motivasi adalah salah satu konsep paling vital dalam psikologi sosial, yang dapat berdampak pada bagaimana perawat menjalankan asuhan keperawatan sesuai SOP. Ketika seorang perawat memiliki tingkat motivasi tinggi, ini akan memicu respons positif untuk memenuhi kebutuhan dalam menerapkan tindakan keperawatan, seperti praktik kebersihan tangan (Sudrajat., 2015).

Seseorang yang mampu mentaati aturan pada umumnya memiliki pemahaman yang mendalam. Dalam konteks keperawatan, setiap tindakan perawat harus disertai dengan pengetahuan yang mendalam yang digunakan dalam praktek keperawatan, terutama dalam memahami signifikansi pelaksanaan kebersihan tangan sebelum dan setelah tindakan keperawatan (Notoatmodjo, 2012b).

Ada beberapa penelitian yang dilaksanakan untuk meneliti kepatuhan hand hygiene pada petugas kesehatan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lau Chun Ling. Dalam jurnalnya yang berjudul "Factors Affecting Hand Hygiene Compliance in Intensive Care

Units” menyebutkan bahwa 27-50,8% tenaga kesehatan tidak mengingat hand hygiene saat bertugas (Dwi Ananingsih dan Maria Rosa, 2016). Penelitian yang dilakukan Dwi Bagus Susilo (2015) pada salah satu Rumah Sakit di Surabaya menemukan bahwasanya mengenai aktifitas atau langkah cuci tangan tidak ditemukan pada tenaga kesesahatan. Tidak adanya hasil ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan. Pada jurnal ini dijelaskan juga beberapa penelitian dengan hasil serupa yakni pada penelitian oleh Paratakul (2005) di salah satu rumah sakit di Thailand yang memperlihatkan bahwasanya hasil tingkat kepatuhan hand hygiene petugas kesehatan di sana kurang dari 50% (Susilo, 2015).

Penelitian kepatuhan hand hygiene pada perawat juga didapatkan hasil yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2012) di salah satu rumah sakit di Kota Bandung, didapatkan tingkat kepatuhan hand hygiene perawat adalah 48.3%. Selain itu di RSUD Haji Surabaya, angka kepatuhan hand hygiene perawat juga rendah. Didapatkan hasil 35% dalam penelitian tersebut (Nurani and Hidajah, 2017). Momen yang dilupakan oleh perawat dalam suatu penelitian oleh Marfu dan Sofiana (2018) dalam jurnalnya menyampaikan momen satu berarti pelaksanaan hand hygiene sebelum bersentuhan dengan pasien, dan momen dua berarti pelaksanaan hand hygiene sebelum melaksanakan tindakan aseptis.

Kurangnya motivasi juga mempengaruhi kepatuhan hand hygiene perawat. Zainaro, Laila dan Tjokrodipo (2020) dalam jurnalnya menyampaikan bahwasanya motivasi mempunyai hubungan dengan tingkat kepatuhan hand hygiene. Sebanyak 54,3% responden dalam penelitian tersebut dengan kepatuhan hand hygiene yang lemah juga memiliki motivasi hand hygiene yang lemah.

Sehingga hal ini cukup menarik peneliti dalam melaksanakan penelitian terkait hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap tingkat kepatuhan hand hygiene perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping pada masa pasca dua tahun pandemi Covid-19.

Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah: 195).

Adapun maksud dari ayat tersebut adalah janganlah kita melakukan perbuatan yang akan membinasakan atau menuntun ke jalan yang buruk, salah satunya lalai dalam melakukan *hand hygiene*.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan motivasi terhadap tingkat kepatuhan *hand hygiene* perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping pada masa pasca dua tahun pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan motivasi terhadap tingkat kepatuhan *hand hygiene* perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping pada masa pasca dua tahun pandemi Covid-19.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan *hand hygiene* perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping pada masa pasca dua tahun pandemi Covid-19.
- b. Mengetahui tingkat motivasi *hand hygiene* perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping pada masa pasca dua tahun pandemi Covid-19
- c. Mengetahui tingkat kepatuhan *hand hygiene* perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping pada masa pasca dua tahun pandemi Covid-19.

- d. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan motivasi terhadap tingkat kepatuhan hand hygiene perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping pada masa pasca dua tahun pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang hubungan pengetahuan dan motivasi perawat terhadap kepatuhan cuci tangan lima momen sehingga dapat membantu perawat menurunkan kejadian infeksi Covid-19 dengan melakukan cuci tangan 5 momen dengan baik dan benar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pihak rumah sakit

Untuk pihak rumah sakit, dengan dilakukannya penelitian ini ialah menjadi masukan untuk mendorong kualitas pelayanan kesehatan dengan hand hygiene sebagai upaya pencegahan Covid-19.

- b. Bagi pihak perawat

Sebagai masukan untuk meningkatkan penerapan *hand hygiene* dalam upaya pencegahan Covid-19.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai penambah wawasan khususnya bagi mahasiswa keperawatan dan umumnya bagi mahasiswa kesehatan lainnya dalam upaya pencegahan Covid-19 dengan *hand hygiene*.

E. Keaslian penelitian

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel	Perbedaan	Hasil
1	Analisis Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial (Marfu'ah & Sofiana, 2018)	Penelitian ini berjenis kualitatif empergunakan rancangan studi kasus. Subjek pada penelitian ini ialah 15 perawat dan dua orang petugas PPI dengan menggunakan teknik purposive sampling.	Kepatuhan <i>hand hygiene</i> perawat.	Pada penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana tingkat kepatuhan <i>hand hygiene</i> perawat bangsal Dahlia RSUD Wonosari Yogyakarta sebagai upaya pencegahan infeksi nosokomial. Sedangkan peneliti membahas bagaimana hubungan pengetahuan dan motivasi pada tingkat kepatuhan <i>hand hygiene</i> perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping pada masa pasca dua tahun pandemi covid-19.	Para perawat dalam melakukan SOP kebersihan tangan sudah sesuai tetapi masih terdapat yang belum sesuai dengan persentase 80%. Kepatuhan perawat dalam kepatuhan kebersihan tangan didasarkan pada lima prinsip momen 1 sebesar 66,7% dan momen 2 sebesar 73,4%.

2	<p>Gambaran Kepatuhan Hand Hygiene Pada Perawat Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya (Nurani & Hidajah, 2017)</p>	<p>Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi deskriptif dan observasional dengan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini didapatkan dari wawancara dengan perawat yang bertugas di Unit Hemodialisis dan melalui audit pelaksanaan kebersihan tangan. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner mengenai pengetahuan tentang kebersihan tangan, kuesioner mengenai pengetahuan mengenai Blood Stream</p>	<p>Kepatuhan <i>hand hygiene</i> perawat</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai evaluasi terhadap kepatuhan perawat Unit Hemodialisis RSU Haji Surabaya terhadap <i>hand hygiene</i>. Sedangkan peneliti membahas bagaimana hubungan pengetahuan dan motivasi pada tingkat kepatuhan <i>hand hygiene</i> perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping pada masa pasca dua tahun pandemi covid-19.</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kepatuhan perawat di Unit Hemodialisis terhadap kebersihan tangan hanya mencapai 35%. Angka kepatuhan tersebut masih jauh dari standar yang telah ditetapkan oleh Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di RSU Haji Surabaya, yang seharusnya mencapai 100%. Selain itu, tingkat kepatuhan ini juga belum memenuhi standar yang disarankan WHO, yang seharusnya mencapai minimal 40%.</p>
---	--	---	--	---	---

		Infection (BSI), dan formulir audit pelaksanaan kebersihan tangan yang disusun berdasarkan pedoman dari WHO. Populasi penelitian ini mencakup semua perawat yang bekerja di Unit Hemodialisis RSU Haji Surabaya, sebanyak 11 orang.			
3	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat	Desain penelitian yang dipergunakan ialah <i>cross sectional</i> dengan instrumen penelitian adalah kuesioner yang disusun oleh peneliti. Sampel yaitu 35 perawat	Pengetahuan, sikap, dan kepatuhan cuci tangan perawat.	Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menganalisa hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan cuci tangan perawat RS UKI Jakarta. Sedangkan peneliti membahas tentang hubungan pengetahuan dan motivasi pada tingkat kepatuhan <i>hand hygiene</i> perawat	Perolehan uji Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar $0,018 < 0,05$ ($p < 0,05$), berarti terdapat keterkaitan signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan

	Dalam Melakukan Penerapan Standar Cuci Tangan (Sumardi, B, 2019)	rawat inap RS UKI Jakarta.		RS PKU Muhammadiyah Gamping pada masa pasca dua tahun pandemi covid-19.	perawat di ruang rawat inap RS UKI Jakarta.
4	Gambaran Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketidakpatuhan <i>Hand Hygiene</i> Perawat di Ruang 13 dan 24B Rumah Sakit Saiful Anwar Malang	Penelitian ini mengadopsi teknik deskriptif analitik yang dilakukan dalam rentang waktu mulai 19 April hingga 25 April 2017. Sampel penelitian terdiri dari perawat yang bertugas di ruangan 13 dan 24b di RS Saiful Anwar Malang, yang dipilih melalui teknik total sampling. Data	Faktor – faktor (pemahaman, motivasi, kualitas interaksi) dan ketidakpatuhan <i>hand hygiene</i>	Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mengakibatkan ketidakpatuhan <i>hand hygiene</i> perawat di Ruang 13 dan 24 B RS Saiful Anwar Malang. Sedangkan peneliti membahas mengenai hubungan pengetahuan dan motivasi pada tingkat kepatuhan <i>hand hygiene</i> perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping pada masa pasca dua tahun pandemi covid-19.	Hasil penelitian yang melibatkan 48 perawat mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman yang kuat mengenai praktik kebersihan tangan, dan juga menunjukkan motivasi yang positif terkait dengan kebersihan tangan di RS Saiful Anwar Malang. Namun, faktor

	(Mudhofir, 2017)	mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan dalam praktik kebersihan tangan dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner dan observasi. Data tersebut kemudian dianalisis, diurutkan, dan ditampilkan berbentuk diagram pie dan tabel frekuensi distribusi.			kualitas interaksi menunjukkan bahwa hampir semua responden mempunyai tingkat kualitas interaksi yang kurang baik dalam konteks praktik kebersihan tangan di Rumah Sakit Saiful Anwar Malang.
--	-------------------------	--	--	--	---